

BAB II

PEMELIHARAAN ALLAH DALAM KETERBATASAN MANUSIA

2.1 Pengertian Providensia Dei

Kata *Providensia* berasal dari Bahasa latin *Providential*, yang juga sama dengan Bahasa Yunani *Pronoia*. Semua kata ini pada dasarnya berarti pengetahuan atau penglihatan awal, tetapi perlahan memiliki arti yang lain yaitu pengetahuan sebelumnya, pemilihan sebelumnya, dan pelaksanaan yang menghasilkan sesuatu yang telah ditetapkan.¹⁰ Dalam tinjauan Alan Richardson mengartikan bahwa *Providence* atau *Providensia* adalah *Foresight* atau melihat kearah depan.¹¹ *Providensia* dapat diartikan sebagai tindakan yang terus menerus berlangsung dari Allah dimana sang pencipta melindungi semua ciptaannya, yang bertindak dalam segala hal yang terjadi di dunia ini, dan mengerahkan segala sesuatu pada tujuan akhir. Ada tiga elemen dalam *Providensia* yaitu *Preservatio* (pelestarian/pemeliharaan), *Gubernatio* (pemerintahan), *Concursus* (penyertaan) Bagi calvin, katekismus Heidelberg dan para ahli dogmatika masa kini, hanya membicarakan dua elemen yaitu *Preservatio* dan *Gubernatio*. hal ini tidak berarti bahwa mereka ingin mengecualikan elemen penyertaan (*concurrence*), melainkan mereka menganggap elemen tersebut sudah tercakup di dalam dua elemen lainnya sebagai penanda bagi cara yang digunakan Allah dalam melestarikan dan memerintah dunia.¹²

¹⁰ Deni Nurniat Gulo dan Oren Siregar, "Providensia Allah Terhadap Umat Pilihan," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, July 3, 2023.153-159.

¹¹ lilis kurniawati, "Studi Teologis Providensia Allah Pada Gereja Masa Kini," *EULOGIA; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* volume 2 (November 2022).76.

¹² Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids : Eerdmans, 1996).172.

Para teolog pada umumnya membedakan antara providensi umum dan providensi khusus, di mana providensi umum adalah pengaturan Allah atas seluruh alam semesta sebagai satu kesatuan, dan providensi khusus adalah pemeliharaan Allah dari setiap bagian alam semesta dalam hubungan dengan keseluruhan. Para reformator secara keseluruhan menerima doktrin dari Agustinus tentang providensi ilahi, walaupun diantara para reformator tersebut ada sedikit perbedaan dalam rinciannya. Luther percaya pada providensi umum, tetapi ia tidak menekankan pengaturan dan pemerintahan Allah sebagaimana dipercaya oleh Calvin. Luther melihat doktrin ini terutama dalam sudut soteriologisnya. Socinian dan Arminian (walaupun keduanya tidak persis sama) membatasi providensi Allah dengan cara menekankan kekuasaan yang tidak terikat yang dimiliki manusia untuk memulai tindakan dan dengan demikian mengatur hidupnya sendiri.¹³

2.1.1 Providentia Dei dalam pandangan Alkitab

Dalam Teologi biblikal, *Providentia dei* (Pemeliharaan Allah) adalah hal yang menjembatani doktrin penciptaan (*creatio*) dan doktrin keselamatan. Meskipun istilah providentia tidak ditemukan dalam Alkitab, doktrin providentia sangatlah Alkitabiah.¹⁴ Dalam perjanjian lama setelah Allah selesai menciptakan ciptaannya Allah tidak meninggalkan mereka, Pemeliharaan Allah terhadap manusia tergambar dalam bagaimana Allah menempatkan manusia didalam taman eden yang dimana segala sesuatunya telah disediakan oleh Allah.

¹³ Deni Nurniat Gulo dan Oren Siregar, "Providentia Allah Terhadap Umat Pilihan." 153

¹⁴ Louis Berkhof, *Systematic Theology*. 180.

Namun keterbatasan manusia dalam hal membatasi diri membawa mereka pada perbuatan dosa, melanggar perintah dari sang pencipta. Namun pemeliharaannya tidaklah terbatas oleh perbuatan manusia itu sehingga dalam kejadian 3:21 *“Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka.”* Ini menunjukkan bagaimana Allah memelihara umatnya dengan penuh belas kasih. Dan kepada semua umat yang percaya dan benar-benar bersandar pada Allah, Allah mampu dan akan menunjukkan pemeliharaan itu dalam hidupnya seperti dalam kehidupan Nuh dan keluarganya, Ayub, dan juga Yusuf. Para penulis kitab suci menyaksikan tangan Allah yang melestarikan di mana-mana. Secara khusus nyanyian pujian pemazmur menekankan karya pelestarian oleh Allah di seluruh alam. Providensia Allah dalam Perjanjian Baru mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus di mana umat percaya mengalami kasih yang memelihara dalam segala keadaan. Semua pelayanan pengajaran Yesus memberikan gambaran dan penjelasan tentang konsep Providensia Allah.¹⁵ Keterbatasan manusia yang sangat lamban untuk mengerti setiap skenario yang Allah susun membuat mereka sering menyalahkan Allah, atau sebagai penyebab dari penderitaan atau kemalangan yang dialami. Allah tidak pernah meninggalkan umatnya karena Allah sangat mengasihi umatnya. Oleh karena itu hendaknya Allah yang dimaknai sebagai Allah yang Mahakasih juga dimaknai sebagai Allah yang adil.¹⁶

¹⁵ Deni Nurniat Gulo dan Oren Siregar, “Providensia Allah Terhadap Umat Pilihan.” 153-159

¹⁶ Moris Leon, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1999). 115.

Keyakinan akan Providensia Allah Menolong Orang Percaya Menghadapi Segala Penderitaan. Seandainya Yusuf hanya memusatkan perhatiannya pada pengkhianatan saudara-saudaranya, ia tidak akan pernah mampu mengampuni mereka. Namun karena ia memandang peristiwa itu dari sudut pandang Allah, ia melupakan ketidakadilan yang dialaminya dan menunjukkan kelemahlembutan serta kasih kepada saudara-saudaranya. Demikian pula Ayub, seandainya ia hanya memandang kepada orang-orang Kasdim yang merampas segala miliknya, tentu ia akan dipenuhi keinginan untuk membalas dendam.¹⁷

2.1.2 Providentia Dei dalam pemikiran John Calvin

John Calvin merupakan salah satu tokoh reformator gereja asal Prancis yang karya-karyanya membentuk pondasi kokoh bagi tradisi teologi *Reformed* di seluruh dunia. Lahir dengan nama Jean Cauvin di *Noyon, Picardy*, pada 10 Juli 1509, ia tumbuh dalam masa transisi kultural dan keagamaan yang masif di Eropa. Dia pernah diusir dari Jenewa tetapi tidak membuatnya mundur akan yang sedang ia perjuangkan. Selalu siap untuk menderita untuk penegasan dan pembelaan terhadap pengajarannya sampai dia memenangkan kebebasan spiritualitas yang dituntut untuk Gereja pada tahun 1536.¹⁸ Pandangan Aristotelian tentang kosmos bahwa Allah bukanlah penggerak utama saat itu membuat Calvin muncul sebagai seorang tokoh yang membela ajaran Kristen ditengah-tengah ajaran yang berkembang saat itu. Calvin menekankan bahwa tidak ada satu gerak pun yang tidak digerakkan oleh-Nya, Dia sosok utama dari segala aspek kehidupan manusia.

¹⁷ McNeill, John T., John Baillie, dan Henry P. Van Dusen., *Calvin Institutes of the Christian Religion.*, Vol. 1.266-267

¹⁸ B.B Warfield, *Calvin and Calvinisme* (Oxford University, 1931).18.

Allah adalah pemegang kunci dan mengatur segala sesuatu, Ia terus bekerja bukan membiarkan dunia ini.¹⁹ Pada abad ke-16, pengaruh pemikiran renaisans membawa Kembali filsafat kuno yaitu *Epikureanisme* yang menganggap Allah tidak peduli pada dunia dan Stoikisme yang percaya pada nasib buta atau *fate*. Calvin memandang filsafat ini sebagai ancaman serius bagi iman Kristen, sehingga ia merasa perlu menegaskan kembali dari kitab suci bahwa Allah memegang kendali penuh atas setiap detail kehidupan.

Providentia dei haruslah dilihat berhubungan dengan masa yang akan datang maupun masa yang lampau. Pemeliharaan Allah mempunyai maksud agar Allah menunjukkan bahwa seluruh umat manusia itu menjadi sasaran perawatannya.²⁰ Pengajaran Calvin mengenai Providensia Allah dibahas dalam institutio dan dalam institutes untuk pengajaran mengenai iman Kristen. Calvin memulai pembahasannya tentang providensia dengan memperlihatkan, hubungan yang tidak terpisahkan antara penciptaan dan providensia. Calvin mendefinisikan providensia untuk menyimpulkan Allah yang juga adalah penguasa dan pemelihara yang kekal bukan hanya dalam hal Ia mengendarai badan angkasa maupun beberapa bagiannya dengan Gerakan universal, tetapi juga dalam hal Ia menopang, memberi makan, dan memelihara, segala sesuatu yang telah ia jadikan, bahkan sampai ke burung pipit yang terkecil.²¹ Calvin adalah seorang yang selalu menekankan tentang tidak ada hal yang kebetulan dan juga tak ada yang namanya nasib. Sesungguhnya, mereka yang membatasi providensia Allah dalam batas sempit seolah-olah Ia

¹⁹ Selderhuis Herman J, *Buku Pegangan Calvin*, 2 (Jakarta: Momentum, 2017).356.

²⁰ Winarsih, Aritonang, J.S, Arifin, van den End, Th, *Institutio Pengajaran Agama Kristen Yohanes Calvin* (BPK Gunung Mulia, 2015).

²¹ David W. Hall, Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin* (jakarta: Momentum, 2008).149.

membiarkan segala sesuatu berjalan sendiri menurut hukum alam yang umum, sama saja merampas kemuliaan Allah dan sekaligus kehilangan suatu ajaran yang sangat berguna bagi diri mereka sendiri.²² Ia bahkan mengatakan bahwa hanya orang kafir yang tidak mengakui Allah sebagai pemelihara satu-satunya di kehidupan ini.²³ Calvin meninggalkan ajaran yang masih sangat dibutuhkan dimasa kini terutama dalam masa umat Kristen yang hantui oleh pemikiran bahwa Allah mungkin tidak ada Ketika dalam keterbatasan kehidupan mereka.

2.2 Providentia Dei dalam Kehidupan Manusia

Doktrin tentang pemeliharaan Allah adalah doktrin iman, itulah sebabnya pemeliharaan Allah memberikan orang percaya kesabaran, ucapan Syukur dan penyerahan. Salah satu bukti pemeliharaan Allah tersebut adalah anugerah dan kasih terbesar yang telah ia berikan di dalam kristus yesus.²⁴ Keselamatan yang diberikan melalui pengorbanan Kristus menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan manusia dalam keterbatasannya. Kasih Allah yang ditunjukkan itu menjadi bukti nyata dari pemeliharaan Allah kepada umat manusia.

Seringkali orang memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai Providensia Allah. Dengan berkembangnya jaman, berkembang pula masalah yang semakin rumit. Allah yang maha kasih dan kuasa itu, bekerja dengan memakai berbagai sarana yang dia tetapkan untuk memelihara serta mengatur apa yang telah

²² Jhon Calvin, Jhon T. Mcneil, *Institutes Of The Christian Religion Volume I* (Westminster Jhon Knox Press, 2006). 243-245

²³ Winarsih, Arironang, J.S, Arifin, van den End, Th, *Institutio Pengajaran Agama Kristen Yohanes Calvin*. 50

²⁴ Chandra Wahyuni Irawati, Johaness Lilik Susanto, and Tarisih Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH: Eksposisi Dari Katekismus Heidelberg P/J 27," *Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (December 2023): 164–76, <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.59>.

Dia ciptakan secara khusus bagi umat-Nya, Allah menyatakan menunjukkan pemeliharaan-Nya kepada umat, dengan menunjukkan karya pekerjaannya yang tidak pernah berhenti.²⁵ Providensia Allah sangat nyata dalam kehidupan manusia baik disadari secara langsung maupun tidak oleh manusia. Allah memberikan dan menyatakan providensia-Nya bukan hanya kepada ciptaan tertentu saja, melainkan Allah menyatakan pemeliharaannya kepada semua ciptaan tanpa terkecuali. Allah hanya Dia dengan kekuatan-Nya yang mahakuasa dan mahahadir memelihara dan memerintah atas segala sesuatu. Pengakuan iman seperti ini dapat menyelamatkan kita dari optimis dangkal yang menyangkal teka-teki kehidupan, dan menyelamatkan kita dari pesimisme yang tanpa alasan yang berputus asa atas dunia. Karena providensi Allah meliputi segala sesuatu, tidak hanya kebaikan tetapi juga dosa dan penderitaan, dukacita dan kematian. Karena jika realitas-realitas ini dikeluarkan dari bimbingan Allah, maka apa yang tersisa di dalam dunia ini untuk dia perintah? Providensi Allah dinyatakan bukan hanya, secara terutama, di dalam peristiwa-peristiwa luar biasa dari kehidupan dan di dalam mujizat-mujizat, tetapi sama banyaknya di dalam tatanan alam yang stabil dan kejadian-kejadian biasa dari kehidupan sehari-hari.²⁶ Tujuan dari doktrin pemeliharaan Allah adalah memuliakan Allah. Manusia turut memahami bahwa dalam setiap peristiwa yang dialami, diikuti dengan respons dan cara yang dilakukan dalam menyikapi realita, semua untuk menggenapi keputusan kehendak dan mencapai tujuan Allah, yang olehnya Dia dipermuliakan. Semua itu didemonstrasikan melalui kesabaran dalam kesulitan, bersyukur dalam kelimpahan, dan ada harapan akan masa depan.²⁷

²⁵ lilis kurniawati, "Studi Teologis Providensia Allah Pada Gereja Masa Kini."86.

²⁶ Deni Nurniat Gulo dan Oren Siregar, "Providensia Allah Terhadap Umat Pilihan."153-159

²⁷ Irawati, Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH."175.

Providensia dei sendiri menunjukkan bahwa Allah bukan lah Allah yang jauh dan tidak peduli kepada kehidupan manusia. Sebagai orang percaya manfaat bagi kita kalau kita mengetahui bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dan tetap merawatnya melalui pemeliharaan adalah berkat pengetahuan itu, kita dapat bersabar ditengah segala kesusahan dan bersyukur dalam kelimpahan, agar untuk masa depan kita juga menaruh kepercayaan penuh kepada Allah dan bapa kita yang setia itu.²⁸

2.2.1 Keterbatasan Manusia.

Keterbatasan manusia adalah kondisi eksistensial yang melekat pada manusia sebagai makhluk ciptaan, yang tampak dalam kematian, penderitaan, kelemahan moral, ketidakpastian, dan ketidakmampuan mengendalikan hidup secara penuh. Kesadaran akan keterbatasan ini mendorong manusia untuk mencari makna hidup. Terdapat tiga dimensi *finitude* manusia yang dapat diidentifikasi, yaitu mortalitas manusia (kematian), keterbatasan waktu manusia (*transience*), dan keterbatasan pengetahuan serta kekuasaan manusia.²⁹ Keterbatasan waktu sekaligus menjadi penyebab pergumulan manusia dalam mencari makna dan syarat yang memungkinkan manusia membentuk makna hidupnya. Penderitaan merupakan dimensi lain dari keterbatasan manusia (*human finitude*) penderitaan adalah bagian yang tidak dapat dihindari dari kehidupan setiap manusia.

²⁸ End, Th. Van den, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Gunung Mulia, 2004).208.

²⁹ Ernst M. Conradie, "ON HUMAN FINITUDE AND ETERNAL LIFE," *Scriptura* 88, no. 0 (June 2013): 30, <https://doi.org/10.7833/88-0-992.32>.

Manusia mengalami penyakit, kesedihan akibat kehilangan orang yang dikasihi, kecemasan terhadap masa depan, kelelahan karena berbagai tanggung jawab, serta banyak bentuk penderitaan lainnya. Kenyataan bahwa penderitaan tidak dapat dihindari menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya terbatas secara temporal, tetapi juga secara kualitatif. Artinya, manusia tidak pernah mampu mewujudkan seluruh harapan dan keinginannya. Manusia tidak pernah benar-benar bebas dari kekhawatiran terhadap masa kini, masa depan, maupun masa lalu; manusia harus menghadapi kematian orang-orang yang dikasihi, penyakit, kelemahan, serta berbagai keterbatasan lain yang menjadi bagian dari keberadaannya.³⁰ Dalam filsafat eksistensial, manusia berusaha menemukan makna di tengah penderitaan. Dalam teologi Calvin, usaha tersebut tidak berhenti pada penafsiran subjektif manusia, melainkan memperoleh dasar objektif dalam pemeliharaan Allah (*Providentia Dei*). Dengan demikian, jika psikologi eksistensial berbicara tentang manusia yang membangun makna, Calvin menambahkan bahwa makna sejati ditemukan ketika manusia mengenali bahwa Allah tetap bekerja memelihara hidupnya di tengah keterbatasan.

2.2.2 Keterbatasan Manusia dalam Perspektif Teologi Kristen

Manusia yang terbatas sepenuhnya bergantung kepada Allah agar keberadaannya tetap terpelihara setiap saat dan di setiap tempat. Ketergantungan inilah yang membebaskan manusia dari rasa takut dan kecemasan.³¹ Pengalaman

³⁰ Isto Johannes Peltomäki, "Meaningfulness, Death, and Suffering: Philosophy of Meaning in Life in the Light of Finitude," *Human Arenas* 9, no. 1 (March 2026): 197–211, <https://doi.org/10.1007/s42087-023-00376-0>.

³¹ Yafeng Dang, "Bernstein on Human Finitude: In Dialogue with Descartes and Gadamer," *European Journal of Pragmatism and American Philosophy* XVII, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.4000/13t9k>.

keterbatasan adalah hal yang tidak bisa dihindari manusia sebagai makhluk yang fana. Manusia diciptakan dalam kemampuan namun memiliki keterbatasan. Teologi Kristen memandang keterbatasan ini dengan cara yang sepenuhnya berbeda dari apa yang telat dipikirkan oleh manusia. Ketidakmampuan manusia untuk memahami realitas hidupnya justru menjadi tempat dimulainya relasi yang sejati dengan Allah.

Ketika manusia ada pada titik keterbatasannya di mana akal budinya tidak lagi mampu menjawab pertanyaan "mengapa ini terjadi?" ego manusia diruntuhkan. Di dalam ruang hampa ego inilah, keterbatasan berubah fungsi bukan lagi sebagai pembatas yang menjauhkan, melainkan menjadi jalan bagi terbukanya relasi antara manusia dengan Allah. Di sinilah berhenti mengandalkan pemahamannya sendiri dan mulai berserah pada iman (*trust*). Penderitaan membuka mata manusia bahwa Allah hadir bukan untuk menjelaskan semua teka-teki kehidupan, melainkan untuk berjalan bersama manusia di dalam kegelapan realitas tersebut.³² Menyadari, mensyukuri, mengharapkan dan menyongsong hidup Ilahi dalam kelemahan manusia, begitulah harusnya hidup orang percaya. Teologi akan membuka perspektif bagaimana orang sekarang ini dapat mendeteksi hidup ilahi dalam kelemahan manusia.³³ Hidup rohani yang berkembang membuat kita semakin sadar dan peka untuk menanggapi dunia dimana kita hidup.

³² Edison R.L. Tinambunan Kristoforus Bala, "DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?," *SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA*, 2014, 422.

³³ J.B. Banawiratana, SJ, Dkk, *Hidup Ilahi Dalam Kelemahan Manusia : Memberdayakan Gereja Partisipatif Suoaya Transformatif* (Yogyakarta, kanisius, 2000).7.

Manusia sering kali menganggap peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kehidupan sebagai sebuah interupsi, kadang merasa interupsi-interupsi itu mengganggu rencana, kalau realitas hidup yang keras menyentak kita dari mimpi yang indah. Tetapi bagaimana kalau interupsi-interupsi itu adalah kesempatan bagi kita, bagaimana kalau peristiwa-peristiwa dalam hidup kita itulah yang membentuk pribadi kita seperti seorang tukang periuk membentuk periuknya, bagaimana kalau interupsi yang tidak kita inginkan itu adalah undangan untuk meninggalkan gaya hidup lama dan membuka yang baru.³⁴

2.3 Film sebagai Media Refleksi Teologis

Sebagai produk dan media budaya, film dapat dipandang sebagai media penting untuk pembuatan makna. Oleh karena itu ada hubungan yang kompleks dan menarik antara film, budaya, ideologi, dan penonton. Film dianggap sebagai seni yang meresap dan kuat. Film menggabungkan tiga elemen kuat, yaitu gambar, cerita, dan suara untuk memberikan konteks dan makna pada cerita yang diceritakan. Perspektif pemirsa adalah penting dalam proses pembuatan makna. Dengan memfokuskan pada pengalaman dan pembuatan makna melalui aksi menonton film, penekanannya bukan pada pesan yang ingin disampaikan oleh sang produsen melainkan pada pengalaman yang diciptakan dan dialami penonton.³⁵ Oleh karena itu dikemukakan bahwa tindakan menonton film dapat menciptakan pengalaman religius bagi penonton atau khalayak banyak.

³⁴ Henri J.M. Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani* (Yogyakarta, Kanisius, 1985), 49-50.

³⁵ "Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection | Cloete | HTS Theologies Studies / Theological Studies," accessed May 26, 2026, <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/4753/10260>.

Fokusnya adalah bagaimana media digital memungkinkan pembentukan identitas religiusitas dan pembuatan makna. Refleksi teologis tentang film masih dalam masa pertumbuhan. Namun, film menjadi terutama media pencerita dan mitos utama budaya Barat. Refleksi teologis pada film, terutama pada tahap awal, berfokus pada teks film tergantung pada model sastra. Namun, menyelidiki agama di luar bangku gereja menimbulkan tantangan metodologis dan akan membutuhkan pengukuran dengan cara yang lebih halus dan kreatif.³⁶ Film bukan hanya media hiburan, tetapi juga media simbolik yang mampu menyampaikan makna, nilai, dan pesan tertentu melalui visual, dialog, karakter, maupun alur cerita. Simbol-simbol digunakan untuk merepresentasikan berbagai realitas kehidupan manusia, dan relasi manusia dengan Allah. Karena itu, film dapat menjadi ruang refleksi iman, di mana penonton diajak memahami nilai-nilai teologis melalui cerita yang ditampilkan. Film telah menyediakan lahan subur untuk refleksi teologis dan, dalam banyak kasus, berfungsi sebagai titik awal yang bermanfaat untuk berbagai bentuk keterlibatan teologis dengan budaya. Sebagian besar teologi kontemporer dan kajian film berupaya menawarkan deskripsi 'mendalam' tentang film, menemukan kedalaman dalam film yang menembus permukaan cerita. Sebuah cerita film lebih dari sekadar plot dan karakternya, lebih dari sekadar suara dan gambarnya, meskipun di situlah setiap percakapan harus dimulai. Ketika seseorang berinteraksi dengan film dari sudut pandang teologis, pepatah lama *'Pertama-tama hargai, kemudian nilai'* berlaku.

³⁶ "Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection | Cloete | HTS Theological Studies / Theological Studies."

Mungkin kritikus sastra CS Lewis telah mengungkapkannya dengan paling tepat “Tuntutan pertama yang diajukan oleh setiap karya seni kepada kita adalah penyerahan diri. Lihat, Dengarkan, Terima, Singkirkan dirimu dari jalan. (Tidak ada gunanya bertanya terlebih dahulu apakah karya di hadapanmu layak menerima penyerahan diri seperti itu, karena sampai kamu menyerah, kamu tidak mungkin mengetahuinya.)”³⁷

2.4 Teori Semiotika Roland Barthes

Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani “seme”, seperti dalam semiotikos, yang berarti penafsir tanda. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda juga bisa berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.³⁸ Roland Barthes, seorang tokoh terkemuka dalam semiotika modern, memperkenalkan dua tingkat sistem tanda yaitu makna denotatif dan konotatif. Dalam karyanya *Elements of Semiology* dan *Mythologies*, Barthes menjelaskan bahwa sebuah tanda terbentuk dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang bersama-sama menciptakan makna denotatif (makna primer). Makna ini kemudian dapat berkembang menjadi mitos atau makna konotatif (makna sekunder), yang seringkali sarat dengan muatan ideologis. Barthes juga memperkenalkan konsep *myth* sebagai sistem semiotik tingkat dua, di mana makna kultural tertentu dikonstruksi melalui pengulangan

³⁷ “Film Dan Teologi Kristen - Ensiklopedia Teologi St Andrews,” accessed May 28, 2026, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/FilmandChristianTheology>.14.

³⁸ Callista Kevinia et al., “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia,” *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (March 2024): 38–43, <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>.

tanda-tanda dalam masyarakat.³⁹ Denotasi merupakan makna yang paling dasar atau makna tingkat pertama. Makna ini bersifat langsung, objektif, dan dapat diamati oleh siapa saja. Menurut Barthes, manusia tidak pernah berhenti pada makna yang tampak. Kita selalu mencoba mencari arti di balik apa yang kita lihat.

Konotasi merupakan makna tingkat kedua. Makna ini muncul karena pengalaman hidup, budaya, agama, sejarah, pendidikan, maupun nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Menurut Barthes, mitos adalah cara suatu budaya membuat sebuah makna tampak alami, normal, dan seolah-olah memang demikian adanya. Mitos adalah sistem makna yang dibentuk oleh masyarakat melalui kebiasaan, budaya, agama, media, atau sejarah.⁴⁰ Contoh analisis dapat dilihat pada adegan ketika Pevensie bersaudara pertama kali memasuki Narnia dan berjalan bersama Mr. Beaver menuju perkemahan Aslan. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan bersaudara yang berjalan melewati hutan dengan wajah penuh kecemasan. Lucy tampak memperhatikan keadaan di sekelilingnya, Peter belum percaya diri sebagai pemimpin, dan Susan terlihat khawatir terhadap keselamatan keluarganya. Semua itu merupakan gambaran yang terlihat secara langsung dalam film. Secara konotatif, perjalanan tersebut tidak hanya menunjukkan perpindahan tempat, tetapi juga melambangkan perjalanan manusia yang menghadapi situasi di luar kendalinya.

³⁹ Alminda Prameswari, *TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE*, n.d.4.

⁴⁰ Prameswari, *TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE*.

Kecemasan dan keraguan para tokoh mencerminkan keterbatasan manusia dalam pengetahuan, keberanian, dan kemampuan menghadapi persoalan hidup. Secara mitos, adegan ini membangun pandangan bahwa manusia tidak mampu menghadapi segala sesuatu hanya dengan kekuatannya sendiri. Kehadiran Aslan menunjukkan bahwa kemenangan dan keselamatan diperoleh melalui penyertaan seorang penuntun yang lebih besar.